
Kisah Ashabul A'rab dalam QS. al-A'raf 46-49: Analisis Tafsir Mafatih al-Ghaib li Ar-Razzi dengan Teori Paul Ricoeur

Wahyu Maulana Afrian Ardiansyah¹, Fuad Faqih²

^{1,2}Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

Email Correspondence : maolanaaa14@gmail.com

Kata Kunci :

Ashabul A'raf; Beramal;
Tafsir

Abstrak

Kisah Ashābul A'rāf dalam Q.S. Al-A'raf ayat 46-49 merupakan kisah menarik yang menggambarkan sekelompok manusia yang berada di antara surga dan neraka. Mereka disebut Ashābul A'rāf karena berada di tempat tinggi (al-a'rāf), menandakan posisi mereka yang belum ditetapkan secara pasti di surga atau neraka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Ashābul A'rāf dalam Tafsir Mafātiḥ al-Ghaib karya Fakhrudin ar-Razi, serta untuk menganalisis relevansi kisah ini menggunakan teori Paul Ricoeur, khususnya dalam konteks kehati-hatian beramal. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan kajian tafsir Tahlīlī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut ar-Razi, Ashābul A'rāf adalah kelompok manusia yang amal baik dan buruknya seimbang. Mereka berdiri di tempat tinggi sambil menyaksikan keadaan surga dan neraka. Akhirnya, karena rahmat Allah, mereka dimasukkan ke dalam surga. Melalui teori Ricoeur (tahapan mimesis I-III), kisah ini dimaknai sebagai simbol spiritualitas manusia yang harus senantiasa berhati-hati dalam beramal. Relevansinya dengan kehidupan modern menegaskan pentingnya integritas moral dan kesadaran etis dalam setiap amal perbuatan.

Keywords :

Ashabul A'rab; Moral; Tafsir

Abstract

The story of Ashābul A'rāf in Q.S. Al-A'raf verses 46-49 portrays a group of people positioned between paradise and hell. They are called Ashābul A'rāf because they stand on a high place (al-a'rāf), symbolizing their uncertain fate. This research aims to examine ar-Razi's interpretation of Ashābul A'rāf in Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib and analyze its moral relevance through Paul Ricoeur's hermeneutic approach, particularly the concept of caution in performing deeds. This is a library research using a Tahlīlī interpretation method and Paul Ricoeur's hermeneutic framework. The findings reveal that, according to al-Razi, Ashābul A'rāf are people whose good and bad deeds are balanced. They stand between paradise and hell, witnessing both, and eventually, by

God's mercy, they are admitted into paradise. Through Ricoeur's threefold mimesis (mimesis I–III), the story symbolizes the moral journey of human beings, emphasizing the importance of self-awareness and ethical caution in modern life.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kisah sebenarnya adalah sebuah dimensi keilmuan yang tak terbatas. Ia tidak hanya menjadi pedoman hidup spiritual, tetapi juga sumber ilmu pengetahuan, etika, dan nilai kemanusiaan universal (Erwanto 2020b) Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji dalam al-Quran ialah kisah-kisah yang mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam. Melalui kisah-kisah tersebut, Allah Swt. menyampaikan pelajaran tentang keimanan, keadilan, dan tanggung jawab moral manusia di hadapan-Nya. Salah satunya kisah *Ashābul A'rāf* dalam surah al-A'raf ayat 46-49.

Kisah ini menggambarkan kelompok manusia yang berada di antara surga dan neraka, di tempat yang disebut *al-A'rāf*. Allah Swt. berfirman:

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ

“Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada dinding, dan di atas *A'rāf* ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari keduanya dengan tanda-tanda mereka.” (Q.S. Al-A'raf [7]: 46).

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang siapa sebenarnya *Ashābul A'rāf* itu. Sebagian mengatakan mereka adalah orang yang amal baik dan buruknya seimbang, sebagian lagi mengatakan mereka adalah para malaikat yang mengawasi surga dan neraka, sementara yang lain menilai mereka adalah orang-orang saleh yang diangkat derajatnya untuk menyaksikan keadilan Allah. Fakhruddin ar-Razi dalam *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* memberikan uraian mendalam tentang kelompok ini, dengan penjelasan filosofis dan rasional yang menjadi ciri khasnya sebagai mufassir mutakallim dan ahli kalam. (ar-Rāzī, n.d.)

Penelitian terhadap kisah *Ashābul A'rāf* penting karena kisah ini menghadirkan konsep “zona moral antara”, yang menggambarkan kondisi manusia ketika amalnya tidak cukup menuntunnya ke surga, namun juga tidak menjerumuskannya ke neraka (al-Qaththān 1973), Kisah ini menjadi refleksi spiritual bahwa penentu utama keselamatan bukan semata jumlah amal, tetapi rahmat dan kasih sayang Allah Swt.

Lebih jauh, kisah ini dapat dibaca ulang menggunakan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur, yang menawarkan cara memahami teks secara dinamis, tidak berhenti pada makna literal, tetapi menembus pada makna simbolik dan eksistensial. Ricoeur memperkenalkan tiga tahap *mimesis* (prafigurasi, konfigurasi, dan refigurasi) yang menuntun pembaca dari struktur naratif menuju pemahaman hidup yang baru (Ricoeur 1976), Pendekatan ini membuka ruang baru bagi studi tafsir modern, di mana teks al-Quran tidak hanya dibaca sebagai “produk masa lalu”, tetapi sebagai pesan moral yang terus hidup dalam konteks kekinian.

METODE

Metodologi penelitian Tafsir ini ini bersifat deskriptif-analitis.(Erwanto 2023) Artinya, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan penafsiran Fakhrudin ar-Razi terhadap kisah *Ashābul A'rāf*, tetapi juga menganalisisnya secara mendalam melalui lensa hermeneutik. Penulis berupaya menguraikan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Q.S. Al-A'raf 46-49, lalu menginterpretasikan ulang pesan moral yang terkandung di dalamnya agar relevan dengan kehidupan modern.

Sementara itu, pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur digunakan untuk menafsirkan teks al-Quran dalam kerangka filosofis dan eksistensial. Ricoeur menawarkan konsep tiga tahap *mimesis*:

1. *Mimesis I (Prafigurasi)*: memahami konteks dan struktur dasar dunia teks,
2. *Mimesis II (Konfigurasi)*: menafsirkan narasi dan simbol dalam teks,
3. *Mimesis III (Refigurasi)*: menafsirkan ulang makna teks ke dalam konteks kehidupan pembaca masa kini.(Ricoeur 1984)

Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menyingkap makna-makna tersembunyi di balik simbol-simbol Qurani, serta menemukan relevansi etis kisah *Ashābul A'rāf* bagi manusia modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Surat dan Munasabah Ayat

Surat *Al-A'rāf* merupakan surat Makkiyyah yang terdiri dari 206 ayat. Secara umum, surat ini berbicara tentang perjuangan para nabi dan umatnya, kisah ketaatan dan pembangkangan manusia terhadap Allah, serta konsekuensi moral dari setiap amal perbuatan. Penamaan *Al-A'rāf* diambil dari ayat ke-46 yang menyebutkan kelompok manusia yang berada "di atas A'rāf".

Dari segi *munāsabah*, ayat 46-49 hadir setelah penjelasan tentang keadaan penghuni surga dan neraka. Dengan demikian, ayat-ayat ini berfungsi sebagai jembatan naratif yang menggambarkan adanya golongan ketiga dimana mereka belum ditentukan nasib akhirnya. Menurut Fakhrudin ar-Razi, hal ini menggambarkan kesempurnaan keadilan Allah yang memperlakukan setiap manusia sesuai amalnya tanpa sedikit pun kezaliman.(ar-Rāzī, n.d.)

Penafsiran Fakhrudin ar-Razi terhadap Q.S. Al-A'raf: 46-49

- Ayat 46

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلِّمُوا عَلَيْنَا لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ

"Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada dinding, dan di atas A'rāf ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari keduanya dengan tanda-tanda mereka. Mereka menyeru penghuni surga: 'Salāmun 'alaikum!' Mereka belum masuk ke dalamnya, tetapi mereka berharap." (Q.S. Al-A'rāf [7]: 46)

Ar-Razi menafsirkan bahwa *al-A'raf* adalah tempat yang tinggi antara surga dan neraka. Beliau menyatakan:

الأَعْرَافُ مَوْضِعٌ عَالٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، وَالرَّجَالُ هُمُ الَّذِينَ اسْتَوَتْ حَسَنَاتُهُمْ وَسَيِّئَاتُهُمْ

"*A'raf* adalah tempat tinggi antara surga dan neraka, dan orang-orang yang berada di atasnya adalah mereka yang seimbang antara kebaikan dan keburukan."

Ar-Razi mengemukakan beberapa pendapat ulama klasik mengenai siapa *Ashabul A'raf*:

1. Mereka adalah kaum mukmin yang amal baik dan buruknya seimbang. Pendapat ini didukung konteks ayat berikutnya yang menggambarkan mereka berdoa agar tidak masuk neraka.
2. Mereka adalah para wali atau syuhada yang diberi kehormatan untuk menjadi saksi atas penduduk surga dan neraka.
3. Mereka adalah malaikat yang bertugas mengenali manusia berdasarkan amalnya. (ar-Rāzī, n.d.)

Namun, menurut ar-Razi, pendapat pertama lebih kuat. Alasannya: jika *Ashabul A'raf* adalah malaikat, mereka tidak akan merasa takut akan azab atau berharap rahmat karena malaikat bebas dari dosa. Sedangkan ayat jelas menunjukkan mereka berdoa dan merasa cemas, tanda bahwa mereka manusia mukallaf. (ar-Rāzī, n.d.)

Ar-Razi juga menafsirkan kata *a'raf* sebagai bentuk jamak dari *'urf* yang berarti "sesuatu yang tinggi dan dikenal," sehingga menggambarkan tempat strategis yang memungkinkan *Ashabul A'raf* melihat penduduk surga dan neraka sekaligus

Dari keterangan ini menegaskan bahwa konsep keadilan proporsional, bahwa Allah menimbang amal manusia dengan adil, semua berada dalam takdir Allah

- Ayat 47

وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang yang zalim.'" (Q.S. Al-A'raf [7]: 47)

Ketika pandangan *Ashabul A'raf* diarahkan kepada ahli neraka, mereka merasakan ketakutan mendalam dan segera berdoa agar tidak dimasukkan ke dalam golongan zalim itu. Ini menjadi bukti kuat bahwa mereka bukan malaikat atau nabi, melainkan manusia yang masih berharap keselamatan.

Dalam pandangan ar-Razi, doa ini menunjukkan kesadaran eksistensial: manusia tidak boleh merasa aman dari azab hanya karena sudah beriman. Keselamatan tetap memerlukan rahmat Allah yang melampaui sekadar timbangan amal matematis (ar-Rāzī, n.d.).

Ar-Razi menguraikan bahwa doa ini adalah ungkapan ketakutan dan pengakuan dari *Ashabul A'raf* terhadap kebesaran Allah. Mereka tidak memprotes takdir, tetapi justru memohon perlindungan agar tidak termasuk orang zalim. (ar-Rāzī, n.d.), Ini menunjukkan adanya kesadaran spiritual yang tinggi, bahkan dalam keadaan belum pasti, kondisinya bisa membawa kesuatu tingkat ta'dzim (mengagungkan Allah) dengan lebih senang mencari ridhonya (Erwanto 2020a)

- Ayat 48

وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رَجُلًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تُسْتَغَيَّرُونَ

“Dan orang-orang yang di atas A'raf menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tanda mereka (penghuni neraka) seraya berkata: ‘Harta dan kesombonganmu tidak berguna bagimu.’” (Q.S. Al-A'raf [7]: 48)

Ayat ini menggambarkan *Ashabul A'raf* menegur orang-orang sombong yang dikenal di dunia karena kekuasaan atau hartanya. Ar-Razi menekankan bahwa pernyataan ini adalah bentuk syahadah (kesaksian) di hadapan seluruh umat manusia pada hari kiamat: harta dan kesombongan tidak berguna sama sekali di hadapan keadilan Allah (ar-Rāzī, n.d.)

Ar-Razi menjelaskan bahwa teguran ini mencerminkan fungsi moral *Ashābul A'rāf* sebagai saksi keadilan Allah. Mereka menyindir orang-orang yang di dunia sombong karena kekuasaan dan harta. Teguran ini juga simbol pembalikan nilai, bahwa ukuran kemuliaan bukanlah duniawi, tetapi ketaatan (ar-Rāzī, n.d.)

- Ayat 49

أَهُؤْلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ أَدْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ

“(Allah berfirman kepada mereka): ‘Inikah orang-orang yang dahulu kamu bersumpah bahwa Allah tidak akan memberi mereka rahmat?’ (Kepada mereka dikatakan:) ‘Masuklah ke dalam surga, tidak ada ketakutan atasmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati.’” (Q.S. Al-A'raf [7]: 49)

Ar-Razi menjelaskan bahwa kelompok yang dahulu diremehkan oleh orang-orang sombong ternyata dipanggil Allah masuk surga. Ini membuktikan bahwa rahmat Allah melampaui penilaian manusia dan tidak bergantung pada status sosial atau kekayaan duniawi.

Menurut ar-Razi, ayat ini sekaligus membantah pandangan teologis yang menganggap keselamatan murni ditentukan oleh kekuasaan atau nasab tertentu. (ar-Rāzī, n.d.), Ayat ini menjadi puncak kisah. Ar-Razi menafsirkan bahwa akhirnya *Ashābul A'rāf* memperoleh rahmat Allah dan dimasukkan ke surga. (ar-Rāzī, n.d.) Hal ini menunjukkan bahwa keputusan akhir bukan sepenuhnya bergantung pada amal, tetapi pada kasih sayang Ilahi. Pesan teologisnya sangat kuat: harapan kepada rahmat Allah harus selalu diiringi dengan kehati-hatian dalam beramal.

Analisis Hermeneutik Paul Ricoeur terhadap Kisah *Ashābul A'rāf*

Dalam kerangka hermeneutik Ricoeur, kisah ini dapat dijelaskan melalui tiga tahap *mimesis*:

1. Mimesis I (Prafigurasi)

Tahap ini mencakup struktur awal teks, di mana kisah *Ashābul A'rāf* disusun dalam konteks keadilan dan rahmat Ilahi. Dunia teks menggambarkan bahwa Allah menempatkan setiap manusia secara proporsional sesuai amalnya.

2. Mimesis II (Konfigurasi)

Pada tahap ini, teks membentuk narasi yang memiliki alur: posisi di antara surga dan neraka → ketakutan → teguran moral → rahmat Allah. Struktur ini membentuk

narasi moral transformatif, di mana pembaca diajak menelusuri perjalanan spiritual manusia dari keraguan menuju harapan.(Ricoeur 1984)

3. Mimesis III (Refigurasi)

Tahap refigurasi adalah proses pembaca menafsirkan kembali makna kisah ini dalam konteks kehidupan modern. Dalam konteks etika kontemporer, *Ashābul A'raf* merepresentasikan manusia ambang batas, mereka yang belum sempurna, tetapi terus berjuang.(Ricoeur 1976)

Pesan ini relevan bagi masyarakat modern yang dihadapkan pada dilema moral antara kebaikan dan keburukan. Kisah ini menegaskan pentingnya integritas, introspeksi, dan kesadaran etis dalam setiap amal.

Contoh penerapan:

- Ayat 46 → distansiasi: memahami posisi “antara dua tempat” sebagai refleksi kehidupan ambigu manusia modern.
- Ayat 47 → konfigurasi: doa agar terhindar dari neraka dipahami sebagai peringatan moral universal.
- Ayat 48 → apropriasi: kritik terhadap kesombongan relevan untuk budaya materialistik sekarang.
- Ayat 49 → apropriasi: rahmat Allah mengangkat orang kecil yang sering diremehkan masyarakat.

Rumusan masalah pertama terjawab: Fakhruddin ar-Razi menafsirkan *Ashabul A'raf* sebagai manusia mukallaf dengan amal seimbang. Dengan metode *Tahlili*, tafsir ini mendalam dan menyeluruh. Dengan hermeneutik Ricoeur, tafsir ini bisa dihidupkan kembali untuk menjawab tantangan moral zaman modern.

Kisah *Ashabul A'raf* dalam QS. Al-A'raf ayat 46-49 menghadirkan gambaran menakutkan tentang keadilan dan rahmat Allah pada hari kiamat. Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafātīḥ al-Ghaib* menjelaskan bahwa kelompok ini adalah manusia yang “tergantung di antara surga dan neraka,” karena amal baik mereka tidak cukup untuk masuk surga langsung, namun iman mereka mencegah mereka kekal di neraka.(ar-Rāzī, n.d.)

Bila dianalisis dengan kerangka hermeneutik Paul Ricoeur, kisah ini tidak hanya berbicara tentang keadaan akhirat, tetapi juga memberikan cermin moral bagi manusia di dunia. Ricoeur menegaskan bahwa sebuah teks, apalagi teks suci, harus dibaca dalam tiga tahap: pra-pemahaman (mimesis I), konfigurasi makna (mimesis II), dan apropriasi pesan (mimesis III).(Ricoeur 1976), Dengan cara ini, ayat-ayat *As{h}ābul A'raf* tidak berhenti sebagai informasi eskatologis, tetapi menjadi peringatan moral yang terus hidup.

1. Tahap Mimesis I: Pra-pemahaman Teks

Tahap pertama hermeneutik adalah memahami horizon awal teks. Ini mencakup makna kebahasaan, konteks turunnya ayat, dan struktur naratifnya.

a. Posisi *Ashabul A'raf* (ayat 46)

Ayat ini menggambarkan adanya “dinding tinggi” (*al-A'raf*) yang memisahkan surga dan neraka. Di atasnya berdiri orang-orang yang mengenal penduduk surga

dan neraka dari tanda-tanda mereka. Fakhruddin ar-Razi menjelaskan bahwa *al-A'raf* bisa bermakna bukit atau tembok tinggi, melambangkan posisi antara. (ar-Rāzī, n.d.)

b. Doa Mereka (ayat 47)

Ketika pandangan mereka beralih ke penduduk neraka, mereka berkata, “*Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama orang-orang zalim.*” Ini menunjukkan kesadaran moral yang mendalam, mereka tidak sombong, justru takut meskipun tidak termasuk penghuni neraka.

c. Teguran Mereka (ayat 48)

Mereka menyeru kepada penghuni neraka: “*Kalian tidak tertolong oleh apa yang dahulu kalian kumpulkan, dan tidak pula oleh kesombongan kalian.*” Ayat ini menegaskan bahwa kesombongan duniawi tidak ada nilainya di akhirat.

d. Rahmat Allah (ayat 49)

Akhirnya mereka diberi kabar gembira: “*Masuklah kalian ke dalam surga, tidak ada ketakutan atas kalian dan kalian tidak akan bersedih hati.*” Ini adalah bukti rahmat Allah yang mendahului azab-Nya.

Dari pra-pemahaman ini, jelas bahwa kisah *Ashabul A'raf* bukan sekadar catatan tentang kelompok akhirat, melainkan peringatan agar manusia tidak merasa cukup dengan iman minimal tanpa amal yang nyata.

2. Tahap Mimesis II: Konfigurasi Makna dalam Narasi

Tahap kedua adalah mengikat elemen-elemen kisah menjadi struktur naratif utuh. Dengan metode *Tahlili* (Bab II & III), ayat-ayat ini menunjukkan perkembangan moral:

- Dari posisi ambigu → kegelisahan → kesadaran → rahmat.
- Ini melambangkan perjalanan spiritual manusia: dari kondisi iman yang lemah, lalu takut akan azab, kemudian sadar akan kekurangan amal, dan akhirnya mendapat rahmat Allah jika tetap dalam iman.

Fakhruddin ar-Razi menegaskan bahwa struktur ini adalah pendidikan rohani: Allah ingin mengingatkan hamba-Nya untuk tidak berhenti pada batas minimal kebaikan, karena keselamatan bukan hasil otomatis amal, tetapi perpaduan amal dan rahmat Ilahi. (ar-Rāzī, n.d.)

Ricoeur menyebut tahap ini sebagai *konfigurasi naratif*: teks bukan hanya kumpulan potongan ayat, tetapi cerita hidup dengan pesan moral menyeluruh. Dalam konfigurasi ini, *Ashābul A'rāf* menjadi cermin eksistensial, manusia harus melihat dirinya dalam “posisi antara”: tidak sepenuhnya selamat, tidak pula binasa, tergantung sejauh mana ia serius mengelola hidup.

3. Tahap Mimesis III: Apropriasi Pesan oleh Pembaca

Tahap ketiga adalah apropriasi, ketika pembaca menjadikan pesan teks sebagai miliknya. Ini berarti pesan kisah *Ashabul A'raf* harus dihidupi, bukan hanya diketahui.

a. Dimensi spiritual

Manusia harus selalu hidup dalam keseimbangan *khauf* (takut) dan *raja'* (harap). Takut akan azab mencegah kelalaian, sedangkan harap akan rahmat Allah mencegah keputusasaan.

b. Dimensi moral

- Jangan meremehkan dosa kecil, sebab bisa menumpuk hingga menghalangi keselamatan.
- Jangan merasa amal kecil sudah cukup, sebab Allah melihat kualitas dan keikhlasan, bukan hanya jumlah.

c. Dimensi sosial

Ayat 48 adalah kritik tajam terhadap kesombongan sosial: harta, jabatan, dan kekuasaan tidak bisa menjadi perisai di akhirat. Dalam konteks modern, ini relevan untuk para pemimpin, pejabat, dan siapa pun yang terbuai status duniawi.

d. Dimensi teologis

Keadilan Allah selalu berdampingan dengan rahmat-Nya. Fakhruddin ar-Razi menyebut posisi *As{h}ābul A'raf* sebagai peringatan keras agar manusia tidak merasa aman hanya dengan iman nominal tanpa amal nyata. (ar-Rāzī, n.d.)

Ricoeur menyebut tahap ini sebagai *second naivete*: pembaca kembali “percaya” pada pesan ayat, tetapi dengan kesadaran reflektif yang matang, bukan iman buta, tetapi iman yang sadar dan kritis. (Ricoeur 1981)

Hikmah Utama dari Kisah Ashabul A'raf

a. Hikmah 1: Pentingnya keseimbangan amal dan keikhlasan niat (ayat 46)

Ashabul A'raf menjadi bukti bahwa amal manusia tidak hanya dihitung kuantitasnya, tetapi juga kualitas niatnya. Amal yang tampak besar tetapi tidak ikhlas dapat kehilangan bobot di sisi Allah, sedangkan amal kecil yang tulus bisa menjadi sangat berharga. (ar-Rāzī, n.d.)

- Analisis penulis: Dalam kehidupan modern, banyak orang terjebak pada *ritualisme formal* tanpa kesadaran spiritual. Pesan ayat ini relevan untuk memperbaiki orientasi amal tentang kesadaran akal dan peningkatan hati untuk membangun keimanan (Amanda and Erwanto 2026)
- Apropriasi hermeneutik Ricoeur: Dengan distansiasi teks, kita memahami ayat ini tidak hanya untuk generasi awal Islam, tetapi juga untuk manusia modern yang mengukur kesuksesan hidup dengan prestasi lahiriah.

b. Hikmah 2: Rahmat Allah sebagai faktor penentu keselamatan (ayat 47)

Tafsir *Mafatih al-Ghaib* menegaskan bahwa *Ashabul A'raf* tetap berharap rahmat Allah meski amalnya menggantung. Ini menunjukkan bahwa rahmat Allah mendahului perhitungan rasional manusia. (ar-Rāzī, n.d.)

- Analisis penulis: Dalam konteks dunia kompetitif, manusia cenderung menuhankan usaha dan melupakan karunia Ilahi. (Erwanto and Islam 2023) Ayat ini mengingatkan bahwa tanpa rahmat Allah, amal sebesar apa pun tidak menjamin surga.

- Apropriasi Ricoeur: Melalui tahap apropriasi, pembaca modern diajak untuk tidak sombong dengan kebaikan pribadi, melainkan selalu merendah dan memohon ampunan Allah.

c. Hikmah 3: Kesombongan duniawi berujung kehinaan (ayat 48)

Ashabul A'raf menegur orang-orang yang dulu sombong dan mengandalkan kekayaan atau kekuasaan. (ar-Rāzī, n.d.)

- Analisis penulis: Dunia modern dengan kapitalisme ekstrem menciptakan mentalitas superioritas berdasarkan materi. (Maulana et al. 2025) Ayat ini menjadi kritik moral agar manusia tidak menilai diri atau orang lain hanya dari harta dan jabatan.
- Apropriasi Ricoeur: Pesan teks diproyeksikan ke situasi sosial sekarang, di mana kesenjangan ekonomi dan sosial sering menimbulkan arogansi yang berbahaya.

d. Hikmah 4: Harapan selalu terbuka bagi hamba Allah (ayat 49)

Ayat 49 menunjukkan bahwa kelompok yang diremehkan di dunia justru dimuliakan Allah dengan surga. (ar-Rāzī, n.d.)

- Analisis penulis: Ini menegaskan bahwa rahmat Allah melampaui batas-batas sosial buatan manusia.
- Apropriasi Ricoeur: Pesan ini menumbuhkan optimisme spiritual: manusia tidak boleh putus asa, karena ampunan Allah terbuka seluas-luasnya.

Relevansi Kehidupan Modern

Melalui pendekatan hermeneutik Ricoeur, kisah *Ashābul A'rāf* memberikan pelajaran bahwa:

1. Berhati-hati dalam beramal adalah cermin kesadaran spiritual.
2. Keadilan Allah bersifat dinamis, Ia menilai bukan hanya dari amal, tetapi juga niat dan rahmat.
3. Keadilan Allah bersifat dinamis, Ia menilai bukan hanya dari amal, tetapi juga niat dan rahmat.

Dengan demikian, kisah ini bukan hanya bagian dari sejarah keagamaan, tetapi juga narasi moral universal tentang harapan, kehati-hatian, dan rahmat Ilahi yang tidak terbatas.

Dengan hermeneutik Ricoeur, kisah *Ashabul A'raf* dapat diterapkan dalam konteks masa kini:

- Distansiasi: menjauhkan teks dari sekadar makna historis, agar pembaca modern bisa melihatnya sebagai peringatan universal.
- Konfigurasi: membentuk narasi moral yang mengajak manusia untuk tidak “berada di tengah jalan” dalam urusan iman dan amal.
- Apropriasi: menghidupkan kembali pesan teks untuk membentuk kesadaran baru:
 - Hidup modern yang serba cepat membuat banyak orang kehilangan orientasi akhirat.

- Moralitas menjadi relatif; kisah ini mengingatkan bahwa ada standar ilahi yang pasti.
- Generasi muda sering terjebak dalam zona abu-abu antara kebaikan dan kemaksiatan.

KESIMPULAN

Kisah *Ashābul A'rāf* dalam Q.S. Al-A'raf ayat 46-49 merupakan gambaran mendalam tentang keadilan dan rahmat Allah Swt. yang melampaui batas logika manusia. Fakhruddin ar-Razi melalui *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib* menjelaskan bahwa *Ashābul A'rāf* adalah sekelompok manusia yang amal baik dan buruknya seimbang. Mereka berada di tempat tinggi (*al-A'rāf*), menyaksikan keadaan surga dan neraka, dan akhirnya dimasukkan ke surga karena rahmat Allah. Pandangan ini menunjukkan keseimbangan antara keadilan (*'adl*) dan rahmat (*rahmah*) dalam konsep teologi Islam. Dengan menerapkan pendekatan hermeneutik Paul Ricoeur, kisah ini dapat dipahami sebagai narasi moral eksistensial yang merefleksikan perjalanan spiritual manusia. Tahap *mimesis I* menggambarkan konteks keadilan Ilahi; *mimesis II* membentuk narasi etis antara ketakutan dan harapan; dan *mimesis III* mengajak pembaca modern untuk merefleksikan nilai kehati-hatian dalam beramal.

Relevansi kisah ini dalam kehidupan modern terletak pada pesan moralnya: setiap amal manusia harus disertai kesadaran etis, keikhlasan, dan kerendahan hati. Tidak ada jaminan keselamatan selain dengan rahmat Allah, sehingga manusia perlu terus berintrospeksi, memperbaiki diri, dan meneguhkan keimanan. Dengan demikian, kisah *Ashābul A'rāf* tidak sekadar kisah eskatologis, tetapi juga cermin moral abadi bagi manusia dalam menapaki kehidupan yang penuh pilihan etis.

REFERENSI

- Amanda, Bayu, and Dian Erwanto. 2026. "Philosophical Insights into Taqwa and Ghafalah in Surah Maryam 59-63: As-Sya'rawi's Tafsir." *Dirasat Qur'aniyyah Wa Hadithiyyah* 1 (1): 89–107. <https://doi.org/10.14804/daqiyah.v1i1.39>.
- Erwanto, Dian. 2020a. *Buku Tiga Permata Agama Kajian Ushul Dan Furu Surat Al-Fatihah Edisi Terbaru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Erwanto, Dian. 2020b. *Lembaran Kisah Mutiara Hikmah*. Bogor: An-Nur Media.
- Erwanto, Dian. 2022. *Bagaimana Mengamalkan Al-Qur'an!* Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media.
- Erwanto, Dian. 2023. *Metodologi Penelitian Tafsir Al-Qur'an*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media.
- Erwanto, Dian, and Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam. 2023. "Konsep Perbuatan Manusia (Teologi Islam dalam Kajian Tafsir al-Qur'an)." *El-Maqra': Tafsir, Hadis dan Teologi* 3 (2): 22–34. <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v3i2.6467>.
- Maulana, Alvin Rohmatul, Farhan Masrury, and Dian Erwanto. 2025. "Moderasi Beragama dalam al-Quran Pendekatan Maqashid al-Quran Prespektif Ibnu 'Asyur." *TAFASIR: Journal of Quranic Studies* 3 (2): 137–60.

<https://doi.org/10.62376/tafasir.v3i2.78>.

Qaththān, Manna' al-. 1973. *Mabāḥits Fī 'Ulūm al-Qur'Ān*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif.

Rāzī, Fakhrudin ar-. n.d. *Tafsīr Mafātiḥ Al-Ghaib*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*. Texas: Texas Christian University Press.

Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.

Ricoeur, Paul. 1984. *Time and Narrative*. Chicago: University of Chicago Press.